



Dari Masjid Ke Pusat Peradaban: Dinamika Pendidikan Islam Pada Era Khulafaur Rasyidin

Nurhapiza¹, Suci Lailatul Husna², Fatimah Zara³, Alsa Fa Azahra⁴,
Zuhairansyah Arifin⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Sultan Syarif
Kasim Riau, Indonesia

E-mail: nurhapizapiza024@gmail.com¹, sucilailatulhusna@gmail.com²,
zaraf0770@gmail.com³, alsafaazahra262@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received December 12, 2025
Revised December 14, 2025
Accepted December 19, 2025

Keywords:

Islamic education, Khulafaur
Rasyidin, Mosque, Kuttab,
Civilization

ABSTRACT

This research aims to analyze the development and institutionalization of Islamic education during the Khulafaur Rasyidin era. The method used is a qualitative literature review focusing on 30 academic sources, processed using Microsoft Word 2021 and Mendeley. The findings show that education evolved from simple Quranic preservation under Abu Bakar to a more structured administrative system under Umar bin Khattab, who established kuttab and professionalized teaching. Uthman bin Affan standardized the education curriculum through Quranic compilation, while Ali bin Abi Thalib focused on linguistic education. This study contributes to the field by demonstrating how religious spaces transformed into intellectual centers of civilization. The results provide a historical model for developing adaptive, community-based education systems in diverse social contexts.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 12, 2025
Revised December 14, 2025
Accepted December 19, 2025

Kata Kunci:

Islamic education, Khulafaur
Rasyidin, Mosque, Kuttab,
Civilization

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan dan pelebagaan pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin. Metode penelitian yang digunakan adalah studi tinjauan pustaka kualitatif terhadap 30 sumber akademik, yang diolah menggunakan perangkat lunak Microsoft Word 2021 dan Mendeley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berkembang dari pelestarian Al-Qur'an yang sederhana di masa Abu Bakar menjadi sistem administrasi yang lebih teratur di masa Umar bin Khattab, yang mendirikan kuttab dan memprofesionalkan profesi guru. Uthman bin Affan menstandarisasi kurikulum pendidikan melalui pembukuan Al-Qur'an, sedangkan Ali bin Abi Thalib memusatkan perhatian pada pendidikan bahasa. Studi ini memberikan kontribusi bagi bidang sejarah pendidikan dengan menunjukkan bagaimana ruang keagamaan berubah menjadi pusat intelektual peradaban. Hasilnya memberikan model sejarah bagi pengembangan sistem pendidikan yang adaptif dan berbasis masyarakat dalam konteks sosial yang beragam.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nurhapiza
Universitas Islam Sultan Syarif Kasim



PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban serta membentuk kepribadian manusia yang beradab. Masa Khulafaur Rasyidin menjadi periode peralihan yang sangat penting karena pada saat itu sistem belajar yang dimulai oleh Nabi Muhammad SAW mulai ditata dengan lebih rapi seiring bertambah luasnya wilayah kekuasaan Islam (Azra, 2019). Masjid memegang peran besar sebagai tempat ibadah sekaligus pusat ilmu pengetahuan tempat kegiatan belajar mengajar berkembang melalui cara *halqah* serta *kuttab* (Mahrus, 2021). Meskipun kondisi politik di dalam negeri sering mengalami gangguan, para khalifah tetap menempatkan penyebaran literasi Al-Qur'an dan hadis sebagai hal utama untuk menjaga kemurnian ajaran Islam saat bertemu dengan beragam budaya di luar tanah Arab (Lubis, 2020). Pengelolaan pendidikan pada masa ini mulai menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat di wilayah-wilayah baru yang semakin luas (Zainuddin, 2017).

Perkembangan institusi pendidikan pada masa awal ini menunjukkan adanya kemajuan dalam cara mengelola ilmu pengetahuan (Dahlan, 2018). *Kuttab* yang awalnya merupakan tempat belajar membaca dan menulis secara sederhana mulai berkembang menjadi lembaga pendidikan dasar yang lebih teratur (Suwito & Fauzan, 2018). Peran khalifah sangat besar dalam menetapkan standar pengajaran serta menentukan guru-guru yang dikirim ke berbagai daerah taklukan guna memastikan pendidikan merata (Munir, 2022). Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan pada era tersebut sudah mulai diarahkan untuk memperkuat ketahanan sosial dan budaya masyarakat Muslim yang baru tumbuh di daerah-daerah luar Madinah (Zainuddin, 2017).

a. Tinjauan Pustaka dan Fokus Masalah

Sudah cukup banyak tulisan yang membahas tentang sejarah pendidikan Islam, namun kebanyakan masih melihat masa Khulafaur Rasyidin sebagai sambungan biasa dari masa kenabian tanpa memperhatikan adanya pembaruan dalam pengelolaan pendidikan (Syakur, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Syakur (2022) menjelaskan bahwa pendidikan awal lebih condong pada penguatan keyakinan di lingkungan masjid, namun belum banyak membahas mengenai proses *kuttab* mulai berdiri sendiri sebagai sebuah lembaga pada masa Umar bin Khattab. Selain itu, Hasan (2019) menulis mengenai pembukuan Al-Qur'an di masa Utsman bin Affan sebagai langkah pendidikan untuk masyarakat banyak, namun isi tulisannya masih seputar masalah agama dan belum menghubungkannya dengan keadaan sosial di kota-kota besar seperti Basrah atau Kufah. Kekurangan dari tulisan-tulisan terdahulu adalah sedikitnya analisis mendalam tentang perpindahan tempat belajar dari masjid ke lembaga lain yang menunjukkan kesiapan Islam menjadi pusat peradaban baru (Hasan, 2019).

Tulisan ini ingin mengisi celah tersebut dengan melihat lebih jauh tentang cara belajar, materi pelajaran, serta peran penting para khalifah dalam mengatur guru dan sarana pendidikan (Lubis, 2020). Fokus utama naskah ini diarahkan pada perubahan fungsi masjid serta munculnya lembaga pendidikan dasar yang menjadi awal bagi berdirinya universitas-universitas Islam di masa mendatang (Mahrus, 2021). Analisis ini dilakukan untuk memberikan



gambaran yang lebih lengkap mengenai dinamika sosial pendidikan yang terjadi pada masa peralihan tersebut (Azra, 2019).

b. Nilai Ilmiah dan Kebaruan Makalah

Hal baru dalam tulisan ini terletak pada penggunaan sudut pandang yang menghubungkan kebijakan para khalifah dengan perluasan isi pelajaran yang mulai memasukkan unsur bahasa serta sastra di samping ilmu agama murni (Syakur, 2022). Berbeda dengan buku sejarah lama yang hanya menulis berdasarkan urutan waktu, naskah ini memberikan nilai ilmiah lewat analisis tentang cara masyarakat Muslim awal memenuhi kebutuhan belajar di daerah baru yang memiliki perbedaan budaya serta letak geografis (Suwito & Fauzan, 2018). Hasil tulisan ini diharapkan bisa menambah teori tentang pengembangan pendidikan Islam yang mudah menyesuaikan diri dengan perubahan zaman (Munir, 2022). Model pendidikan yang berpusat di masjid terbukti memiliki cara kerja yang luwes untuk berkembang menjadi pusat peradaban yang terbuka bagi siapa saja serta dapat terus bertahan menghadapi berbagai tantangan perkembangan peradaban dunia (Azra, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi tinjauan pustaka (*literature review*) yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami sejarah pendidikan Islam. Metode ini dipilih karena sangat tepat untuk menggambarkan dinamika sosial serta proses pendidikan yang terjadi pada masa Khulafaur Rasyidin secara mendalam. Fokus utama kajian diarahkan pada pengumpulan data sejarah dari berbagai rujukan tertulis guna mengidentifikasi perkembangan metode belajar, kurikulum, serta kebijakan para khalifah.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari naskah sejarah serta buku-buku otoritatif yang membahas masa kepemimpinan empat khalifah, sedangkan data sekunder diambil dari artikel jurnal ilmiah sepuluh tahun terakhir serta laporan penelitian yang relevan. Seluruh rujukan dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi serta studi literatur yang dilakukan secara teliti untuk menjaga keakuratan informasi.

Proses pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak Microsoft Word 2021 untuk penyusunan naskah serta Mendeley sebagai alat pengelola referensi guna memastikan sitasi dilakukan sesuai standar APA edisi ke-7. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui beberapa tahapan kerja:

- a. Mengumpulkan rujukan utama yang berkaitan dengan tema pendidikan era Khulafaur Rasyidin.
- b. Melakukan pengkodean serta pengelompokan data berdasarkan tema seperti peran masjid, metode *halqah*, serta kebijakan pendidikan dasar.
- c. Menafsirkan hasil temuan berdasarkan teori sejarah dan sosiologi pendidikan.

Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang ada untuk mendapatkan kesimpulan yang kuat. Penelitian ini berjalan dengan asumsi bahwa kebijakan pendidikan pada masa awal Islam merupakan kunci dari keberhasilan perluasan peradaban ke wilayah luar semenanjung Arab. Melalui langkah-langkah yang terukur ini, diharapkan siapa pun dapat mengulangi penelitian serupa untuk mengkaji perkembangan pendidikan Islam pada periode yang berbeda.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil kajian menunjukkan bahwa dinamika pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin mengalami perkembangan pesat dari aspek institusi, metode, hingga kurikulum pengajaran. Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq masih berfokus pada pelestarian teks Al-Qur'an secara lisan dan tulisan awal karena kondisi politik yang masih bergejolak. Perubahan besar terjadi pada masa Umar bin Khattab dengan munculnya *kuttab* sebagai lembaga pendidikan dasar yang terpisah dari masjid serta penetapan guru-guru resmi yang digaji oleh negara (Yuliana et al., 2021). Pada masa Utsman bin Affan, standarisasi mushaf menjadi langkah penting dalam pemerataan kurikulum pendidikan baca tulis Al-Qur'an di seluruh wilayah Islam (Hasan, 2019). Sementara itu, pada masa Ali bin Abi Thalib, pusat pendidikan mulai bergeser ke kota-kota baru seperti Kufah dengan penekanan pada pengembangan ilmu bahasa serta sastra sebagai upaya menjaga kemurnian bahasa Al-Qur'an (Syakur, 2022).

Tabel 1. Dinamika Sistem Pendidikan Era Khulafaur Rasyidin

No.	Nama Khalifah	Institusi Dominan	Fokus Kurikulum	Metode Utama
1	Abu Bakar Ash-Shiddiq	Masjid	Akidah dan Al-Qur'an	<i>Halqah</i>
2	Umar bin Khattab	Masjid & <i>Kuttab</i>	Al-Qur'an, Tulis-Baca, Olahraga	<i>Halqah</i> & Kelompok Belajar
3	Utsman bin Affan	Masjid	Standarisasi Bacaan Al-Qur'an	Penulisan (<i>Rasm</i>)
4	Ali bin Abi Thalib	Masjid & <i>Halqah</i>	Sastra dan Bahasa Arab	Diskusi & Dialog

(Sumber: Hasil Sintesis Peneliti, 2025)

2. Pembahasan

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa masjid tetap menjadi jantung peradaban Islam yang sangat luwes dalam menjalankan fungsi kependidikan. Transformasi masjid dari sekadar tempat ibadah menjadi pusat intelektual membuktikan bahwa masyarakat Muslim awal tidak memisahkan antara dimensi spiritual dan intelektual (Mahrus, 2021). Seiring dengan bertambahnya jumlah mualaf di luar Madinah, keberadaan masjid di setiap wilayah baru berfungsi sebagai sekolah rakyat yang menyebarkan dasar-dasar agama secara massal (Dahlan, 2018). Fenomena ini menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana Islam menjaga integritas ajarannya di tengah keragaman budaya bangsa-bangsa taklukan.

Langkah Umar bin Khattab dalam melembagakan *kuttab* menunjukkan adanya pemikiran visioner mengenai pentingnya pendidikan dasar bagi anak-anak di luar lingkungan masjid. Temuan ini sejalan dengan pendapat Yuliana et al. (2021) yang menyatakan bahwa Umar merupakan pelopor administrasi pendidikan Islam yang pertama kali memberikan tunjangan bagi para pengajar. Hal ini berbeda dengan masa sebelumnya yang masih bersifat sukarela, sehingga profesionalisme pendidik mulai terbentuk pada era ini (Munir, 2022). Pengelolaan yang tertata tersebut menjadi fondasi utama bagi munculnya sistem pendidikan menengah serta tinggi pada dinasti-dinasti setelahnya.



Upaya Utsman bin Affan dalam melakukan standarisasi Al-Qur'an memberikan dampak besar pada keseragaman kurikulum di seluruh dunia Islam. Melalui mushaf yang dikirim ke berbagai kota besar, proses belajar mengajar memiliki rujukan yang sama sehingga meminimalisir perbedaan tafsir yang dapat memicu konflik sosial (Hasan, 2019). Penelitian ini juga menyoroti peran Ali bin Abi Thalib yang mulai mengembangkan ilmu tata bahasa Arab di Kufah untuk membantu non-Arab memahami Al-Qur'an dengan benar. Perspektif ini menambah temuan Syakur (2022) bahwa perkembangan ilmu bahasa pada masa Ali merupakan respon nyata terhadap tantangan komunikasi dalam masyarakat Muslim yang semakin plural.

Persamaan hasil penelitian ini dengan studi terdahulu terletak pada pengakuan bahwa era Khulafaur Rasyidin adalah masa keemasan awal penataan institusi pendidikan Islam (Suwito & Fauzan, 2018). Perbedaan yang ditemukan adalah naskah ini lebih menekankan pada sisi adaptasi sosial dan kebijakan administratif khalifah sebagai kunci keberhasilan pendidikan, bukan sekadar aspek teologisnya. Integrasi antara masjid dan *kuttab* pada masa ini menciptakan ekosistem belajar yang sangat kuat dan inklusif bagi semua kalangan masyarakat (Azra, 2019). Penelitian masa depan diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai sumber pembiayaan pendidikan secara spesifik pada tiap-tiap daerah gubernuran di era tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil mencapai tujuannya dalam memetakan perkembangan pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin sebagai dasar bagi kemajuan peradaban. Pendidikan pada era ini mengalami perubahan dari sistem penyampaian ilmu yang sederhana di masjid menjadi pengelolaan yang lebih teratur lewat lembaga *kuttab*. Langkah para khalifah dalam mengirim guru ke berbagai daerah serta memberikan gaji tetap menunjukkan adanya upaya serius dalam pemerataan kualitas ilmu pengetahuan di seluruh wilayah Islam. Standarisasi Al-Qur'an serta pengembangan ilmu bahasa Arab menjadi bukti bahwa kurikulum pendidikan saat itu sudah mulai terencana dengan baik untuk menjaga identitas umat di tengah keberagaman budaya. Secara keseluruhan, model pendidikan yang dibangun pada periode ini merupakan pondasi awal bagi kemunculan pusat-pusat studi Islam yang lebih besar di masa setelahnya.

Guru serta pengelola lembaga pendidikan Islam masa kini perlu mengambil teladan dari fleksibilitas metode belajar di masjid yang mampu menyatukan aspek spiritual dan intelektual. Pemerintah dapat meniru langkah penataan administrasi pendidikan pada masa awal Islam, seperti perhatian terhadap kesejahteraan pendidik, untuk meningkatkan mutu pengajaran di daerah-daerah yang sulit dijangkau. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai dampak sosial-ekonomi dari penyebaran pendidikan di wilayah luar semenanjung Arab secara lebih mendalam menggunakan pendekatan metode campuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan Milenium III*. Kencana.
- Dahlan, M. (2018). *Sejarah tarbiyah Islamiyah*. Deepublish.



- Hasan, A. F. (2019). Sejarah pendidikan Islam: Dari masa kenabian hingga era modern. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 12(2), 45–60.
- Lubis, M. A. (2020). *Sejarah peradaban Islam pada masa Khulafaur Rasyidin*. Perdana Publishing.
- Mahrus, M. (2021). Transformasi masjid sebagai pusat pendidikan di era awal Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 15–28.
- Munir, M. (2022). Manajemen pendidikan Islam periode klasik. *Jurnal Kelola*, 9(1), 30–45.
- Suwito, & Fauzan. (2018). *Sejarah sosial pendidikan Islam*. Kencana.
- Syakur, A. (2022). Dinamika kurikulum pendidikan Islam: Analisis historis era Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(3), 210–225.
- Yuliana, R., Rahmadani, A., & Ridlo, M. A. (2021). Peran Khalifah Umar bin Khattab dalam pelebagaan pendidikan Islam dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Agama*, 5(2), 88–102.
- Zainuddin, M. (2017). *Pendidikan Islam dalam perspektif sejarah*. UIN Maliki Press.